

**ANALISIS *IMPACT* KERJASAMA BILATERAL INDONESIA -
MALAYSIA DALAM PATROLI TERKOORDINASI KASTAM
INDONESIA – MALAYSIA (PATKOR KASTIMA) TERKAIT
PEMBERANTASAN PAKAIAN BEKAS IMPOR ILEGAL DI PERAIRAN
SELAT MALAKA PERIODE 2014 – 2019**

Rani Permata Sari

ABSTRAK

Penyelundupan pakaian bekas impor merupakan salah satu aktivitas ilegal yang marak terjadi di Perairan Selat Malaka. Walaupun berstatus sebagai barang bekas, pakaian-pakaian ini masih layak pakai dan memiliki kualitas yang bagus dengan harga yang sangat murah. Hal ini menyebabkan adanya permintaan yang tinggi dari masyarakat. Meskipun sudah ada larangan dari pemerintah terkait hal ini, masyarakat tampaknya tidak terlalu memikirkan aturan tersebut. Aktivitas jual beli pakaian bekas tetap berjalan dengan lancar bahkan peminatnya semakin banyak. Pakaian bekas tersebut datang dari berbagai negara di belahan dunia seperti: Perancis, China, Amerika Serikat, Jepang, Korea Selatan, Singapura, Malaysia dan lain sebagainya. Namun yang paling banyak masuk ke Indonesia yaitu pakaian bekas asal Malaysia, yang diselundupkan melalui Selat Malaka. Pada tahun 1994, 2 Indonesia dan Malaysia menciptakan sebuah kerjasama bilateral dalam rangka mengamankan kawasan Selat Malaka dari berbagai ancaman kejahatan maritim seperti penyelundupan pakaian bekas ini. Dilihat dari segi tata letak dan historisnya, Selat Malaka merupakan lintasan perdagangan global yang memiliki poin vital dalam bidang politik, ekonomi dan keamanan. Hal inilah yang menyebabkan kawasan ini rawan akan kriminalitas. Ancaman tidak hanya bersifat militeristik saja, tetapi juga mencakup transnational organized crime, ancaman terhadap lingkungan laut, perdagangan komoditi ilegal bahkan terorisme. Kerjasama bilateral ini diberi nama Patkor Kastima (Patroli Terkoordinasi Kastam Indonesia-Malaysia). Pihak Indonesia diwakili oleh Direktorat Jenderal Bea Cukai (DJBC) dan pihak Malaysia diwakili oleh Jabatan Kastam Diraja Malaysia (JKDM).

Kata kunci: Pakaian Bekas Impor, Penyelundupan, Kawasan Selat Malaka, Patkor Kastima.

**IMPACT ANALYSIS OF INDONESIA -MALAYSIA BILATERAL
COOPERATION IN COORDINATED PATROLS OF INDONESIAN –
MALAYSIAN CUSTOMS (PATKOR KASTIMA) RELATED TO THE
ERADICATION OF ILLEGAL IMPORTED USED CLOTHING IN
MALACCA STRAIT WATERS 2014 – 2019**

Rani Permata Sari

ABSTRACT

The smuggling of imported secondhand clothing is one of the illegal activities that is rife in the Malacca Strait. Even though it is the used item, these clothes are still suitable for use and are of good quality at very cheap prices. This happened because of the high demand from our society. Despite the government's ban on this matter, the public seems not think too much about the regulation. Buying and selling used clothing continues to run smoothly and even more enthusiastically. The used clothes come from various countries in the world such as: France, China, United States, Japan, South Korea, Singapore, Malaysia and others. But the most common entry into Indonesia is used clothing from Malaysia, which is smuggled through the Malacca Strait. In 1994, Indonesia and Malaysia created a bilateral cooperation in order to secure the Malacca Strait area from various threats of maritime crime such as smuggling used clothing. In terms of its layout and history, the Malacca Strait is a global trade trajectory that has vital points in the political, economic and security fields. This is what makes this region prone to crime. Threats are not only militaristic, but also including transnational organized crime, threats to the marine environment, illegal commodity trading and even terrorism. This bilateral cooperation was named Patkor Kastima (Indonesian-Malaysian Kastam Coordinated Patrol). The Indonesian side was represented by the Directorate General of Customs and Excise (DJBC) and Malaysia is represented by The Post of Royal Palace in Malaysia (JKDM).

Keywords: Imported used clothing, smuggling, Malacca Strait area, Patkor Kastima.